

Analisis Kemampuan Berbicara Di Depan Umum Bagi Pelajar/Mahasiswa Saat Ini

Nurlatifah

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ibnu Sina Batam

nurlatifah.batam18@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi factor-faktor, aspek, penyebab dan cara membangun kemampuan berbicara di depan umum bagi siswa dan mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian *library research* atau studi kepustakaan. Hasil menunjukkan bahwa faktor penyebab kesulitan pembelajaran akibat dari motivasi atau motif dari siswa atau mahasiswa yang minim, kebiasaan belajar juga menjadi factor penyebab kesulitan belajar dalam menunjang kemampuan berbicara, penggunaan komponen kebahasaan yang berkaitan dengan intonasi, nada, lafal, gaya bahasa, struktur kebahasaan, diksi yang rendah membuat keterampilan berbicara menjadi rendah, penguasaan komponen isi dimana hanya penguasaan komponen yakni hubungan topik dengan isi yang memadai, sikap mental dari siswa atau mahasiswa seperti rasa percaya diri memengaruhi keterampilan berbicara di depan umum, interaksi hubungan baik dengan guru maupun siswa, penggunaan metode mengajar juga penting untuk diperhatikan, penggunaan media pembelajaran yang membantu siswa dan mahasiswa untuk belajar berbicara di depan umum. Selain itu, aspek-aspek kesulitan berbicara di depan umum menurut Ramaiah (2003) adalah kejengkelan umum, sakit kepala, gemetar dan aktivitas sistem otonomik yang meningkat. Aspek kecemasan ditandai dengan 4 keadaan yakni reaksi fisik, reaksi perilaku, reaksi pemikiran dan suasana hati. Menurut penelitian yang dilakukan Kholisin (2014), penyebab kecemasan berbicara di depan umum adalah karena adanya pengaruh konsep diri dan kecerdasan emosional. Cara meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum menurut Nuryanto, et al (2018) adalah dapat ditingkatkan melalui penerapan model berbasis *task based activities* dengan bantuan *audio visual aids* dan respon dari siswa atau mahasiswa yang mendukung proses pembelajaran.

Kata kunci: Kemampuan Berbicara, Depan Umum, Mahasiswa/Siswa

Abstract

The purpose of this research is to identify the factors, aspects, causes and ways to build public speaking skills for students and college students. The research method used is qualitative with the type of library research or library research. The results show that the factors that cause learning difficulties are due to minimal motivation or motives from students or students, study habits are also a factor causing learning difficulties in supporting speaking skills, the use of linguistic components related to intonation, tone, pronunciation, language style, linguistic structure, low diction makes speaking skills low, mastery of content components where only mastery of components, namely the relationship of

topics with adequate content, mental attitudes of students or students such as self-confidence affects public speaking skills, interaction of relationships with both teachers and students, use of teaching methods are also important to note, the use of learning media that helps students and students to learn to speak in public. In addition, aspects of the difficulty of public speaking according to Ramaiah (2003) are general aggravation, headache, shaking and increased activity of the autonomic system. Aspects of anxiety are characterized by 4 states, namely physical reactions, behavioral reactions, thinking reactions and moods. According to research conducted by Kholisin (2014), the cause of public speaking anxiety is due to the influence of self-concept and emotional intelligence. The way to improve public speaking skills according to Nuryanto, et al (2018) is that it can be improved through the application of a task-based activity-based model with the help of audio-visual aids and responses from students or students who support the learning process.

Keywords: Speaking Ability, Public Public, Students/Students

Pendahuluan

Komunikasi yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang adalah suatu kegiatan yang sering kali dilakukan bahkan tidak mungkin untuk tidak dilakukan. Komunikasi memerlukan bahasa yang dapat dimengerti oleh lawan bicara, dimana hal ini berarti dilakukannya praktek berbahasa dalam keseharian seorang atau individu. Lebih dari setengah waktu yang dimiliki oleh seseorang digunakan untuk menyimak pembicaraan orang lain dan juga berbicara dalam berbagai situasi dan konteks (Effendi, 2007). Hal ini berarti kemampuan untuk berbicara sebagai manusia adalah suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam hidup sebagai makhluk sosial yang memerlukan orang lain dalam bertahan hidup dan peran dirinya sebagaimana statusnya di tengah-tengah masyarakat (Hasan dan Salladin dalam Dewantara, 2012). Bahkan Lwin, et al (2008) menyatakan bahwa tidak jarang masyarakat menilai kemampuan berfikir dari individu adalah cerminan dari tutur kata yang dilontarkannya.

Kemampuan berbicara di depan umum merupakan suatu keterampilan yang tidak semudah yang dibayangkan. Kemampuan dalam berbicara di depan umum tidak mudah karena banyak orang yang pandai menulis namun ketika menyampaikan isi dari tulisan tersebut dan berbicara dengan baik di depan umum menemukan kendala yang berarti (Dewantara, 2012). Menurut Arsjad dan Mukti dalam Dewantara (2012), terkadang seseorang memiliki pokok pembicaraan yang menarik namun karena penyampaian dan penyajian yang kurang menarik membuat hasilnya tidak memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara di depan umum sangat penting untuk dilatih. Tarigan (1998) menyatakan bahwa kemampuan berbicara di depan umum adalah keterampilan yang mekanistik. Dimana semakin banyak memperoleh pelatihan dan berlatih berbicara maka semakin tinggi keterampilan berbicara seseorang.

Mahasiswa yang mengikuti dan mempelajari kelas Bahasa khususnya Bahasa Indonesia memungkinkan untuk memahami pembelajaran yang ada seperti keterampilan menulis, berbicara, membaca, menganalisis dan lain-lain dalam bahasa Indonesia yang baku, namun dalam prakteknya kemampuan berbicara Bahasa Indonesia yang baik dan benar di dalam suatu

kelompok kecil maupun besar masih tergolong minim. Mahasiswa yang dianggap memiliki pendidikan tinggi terkadang masih banyak yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berbicara di depan umum baik dalam forum kecil maupun besar. Bagi sebagian mahasiswa, berbicara atau *pubic speaking* di dalam forum kecil seperti mengajukan pertanyaan merupakan suatu hal yang sangat sulit untuk dilakukan, sehingga banyak mahasiswa yang merasa bahwa kegiatan seperti ini enggan diikuti karena takut merasa malu atau ditertawakan apabila melakukan kesalahan. Keadaan seperti ini membuat beberapa kegiatan di dalam forum seperti tidak berjalan dengan baik karena tidak adanya interaksi seperti yang diinginkan.

Berbicara dengan tujuan meningkatkan kualitas eksistensi tidak hanya sekedar berbicara, namun harus memerhatikan berbagai hal seperti berbicara yang memiliki nilai informasi, menarik, berpengaruh dan menghibur (Bahar, 2016). Berdasarkan hal tersebut maka keterampilan berbicara di depan umum penting untuk dimiliki setiap orang atau individu karena penting dan dibutuhkan oleh setiap orang dalam melakukan dan menjalankan berbagai kegiatan yang ada (Puspita, 2017).

Kemampuan *public speaking* tidak hanya berfokus pada kata atau kalimat yang dilontarkan namun juga bahasa tubuh atau yang biasa disebut dengan *non-verbal*. Tidak semua hal dapat dijelaskan dengan kalimat atau kata-kata karena ada beberapa hal yang hanya dapat disampaikan melalui bahasa tubuh seseorang, sehingga penggunaan bahasa tubuh seseorang sangat penting dan diperlukan dalam *public speaking* (Adha, 2016).

Dalam berkomunikasi dan berbicara di depan umum, seni berkomunikasi yang efektif dapat dipelajari dan dipraktikkan oleh setiap individu. Hal utama yang dibutuhkan adalah kerja keras dalam berlatih serta dengan teknik yang tepat. Menurut Adha (2016), terdapat 4 indikator dalam mengetahui efektivitas komunikasi yang terjalin yakni apakah komunikasi tersebut menghasilkan pemahaman atau pengertian, menghasilkan hiburan atau kepuasan, menghasilkan pengaruh pada sikap dan menghasilkan hubungan yang lebih baik.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian pustaka atau yang biasa disebut dengan *library research*. Penelitian ini dilakukan dengan menelaah, membaca dan menganalisis berbagai literatur yang ada dan relevan dengan penelitian saat ini (Sutrisno Hadi, 2002).

Pembahasan

Penelitian ini membahas mengenai faktor penyebab, aspek dan cara untuk menanggulangi ketakutan pada siswa dan mahasiswa untuk berbicara di depan umum berdasarkan studi kepustakaan.

1. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Pembelajaran Kemampuan Berbicara menurut Dewantara (2012):

a. Motivasi/ Motif

Hasil penelitian menurut Dewantara (2012) menunjukkan bahwa motif/motivasi siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam pembelajaran keterampilan berbicara tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2006:84) bahwa hasil belajar akan menjadi optimal jika ada motivasi. Oleh karena itu, tepat dikatakan bahwa motivasi adalah hal yang sangat penting dalam belajar (Sardiman, 2006). Menurut Dewantara (2012) siswa kurang bergairah mengikuti pembelajaran walaupun siswa mengetahui pentingnya memiliki keterampilan berbicara. Berbeda dengan pendapat Yamin (2005) yakni “Seseorang akan memiliki motivasi yang tinggi apabila ada keyakinan bahwa hal tersebut bernilai positif bagi dirinya”. Menyikapi hasil temuan dalam penelitian ini, guru dituntut mampu membangkitkan motivasi siswa dalam pembelajaran dengan berbagai teknik.

b. Kebiasaan Belajar

Dewantara (2012) menunjukkan bahwa kebiasaan belajar yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran keterampilan berbicara tergolong kurang baik. Siswa belajar hanya mengikuti jadwal yang ada di sekolah dan itupun dilakukan secara tidak teratur. Siswa akan belajar keterampilan berbicara sesuai dengan jadwal sekolah jika ada tugas rumah atau jika besoknya akan dinilai. Kebiasaan belajar secara tidak teratur ini telah berdampak pada hasil belajar keterampilan berbicara yang dimiliki siswa. Temuan ini sejalan dengan pendapat Djamarah (2002) bahwa salah satu faktor yang mengakibatkan kegagalan siswa dalam mencapai prestasi belajar adalah ketidakteraturan dalam belajar. Penggunaan teknik membaca dalam hati tentunya kurang tepat digunakan untuk melatih keterampilan berbicara, khususnya dalam melatih pelafalan kata-kata. Tamsin Medan (1988:143) mengatakan bahwa untuk dapat berbicara dengan baik, salah satu hal yang harus dilakukan adalah dengan melatih mengucapkan kata-kata secara tepat dan baik.

c. Penggunaan Komponen Kebahasaan

Dewantara (2012) menunjukkan bahwa kemampuan siswa mengenai komponen kebahasaan, yaitu menyangkut intonasi, nada, lafal, gaya bahasa, struktur kebahasaan, diksi yang rendah. Yang menjadi tujuan utama siswa ketika berbicara di depan kelas adalah dapat dengan cepat menyelesaikan pembicaraannya. Hal ini berakibat pada intonasi, nada, lafal, gaya bahasa, struktur kebahasaan, diksi yang sering diabaikan siswa. Komponen kebahasaan yang juga memengaruhi kesulitan belajar dalam pembelajaran berbicara adalah diksi. Siswa sering merasa kehabisan kata-kata dalam menyampaikan pembicaraannya. Bahkan, penggunaan kosa kata bahasa daerah sering

ditemukan pada tuturan siswa karena siswa merasa kesulitan dalam mencari padanan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

d. Penguasaan Komponen Isi

Dari empat komponen isi yang terdiri atas hubungan topik dan isi, struktur dari isi yang disampaikan, kualitas dan kuantitas dari isi yang disampaikan, hanya penguasaan komponen yakni hubungan topik dengan isi yang memadai.

e. Sikap Mental

Dewantara (2012) menemukan bahwa siswa cemas, takut dan malu ketika tampil di depan teman-temannya. Siswa kurang memiliki rasa percaya diri dalam berbicara. Rendahnya rasa percaya diri dalam diri siswa disebabkan oleh kurangnya persiapan dan kurangnya pemahaman terhadap unsur kebahasaan dan non-kebahasaan yang berpengaruh dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Selain itu, rasa kurang percaya diri juga dikarenakan oleh rendahnya pemahaman siswa terhadap komponen isi dan kurangnya pengalaman tampil berbicara di depan umum. Implikasi bagi guru dari kecemasan berbicara yang dialami siswa adalah mengupayakan cara untuk mengatasi kecemasan tersebut. Wendera (2006) memberikan saran untuk situasi yang dialami yaitu berusaha meningkatkan pengetahuan mengenai retorika persiapan, bagaimana menyusun dan menyampaikan pembicaraan serta membangun dan juga menciptakan kesempatan untuk praktek berbicara.

f. Interaksi atau Hubungan

Dewantara (2012) menunjukkan bahwa interaksi atau hubungan antara guru dan siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara tergolong kurang. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya tuntunan saat siswa sedang menyusun pembicaraannya. Selain itu, guru jarang melakukan interaksi dalam bentuk tanya jawab. Alasan guru melakukan hal tersebut adalah karena siswa cenderung diam ketika diminta untuk menjawab pertanyaan ataupun mengajukan pendapat. Saat siswa diminta untuk menjawab pertanyaan, kelas akan menjadi tegang dan siswa tidak berani menghadap ke depan. Sejumlah cara dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan interaksi dengan siswa, seperti yang disarankan oleh Mulyasa (2003:186) melalui sembilan cara, diantaranya adalah memahami dan menguasai bahan dan hubungannya dengan bahan lain dengan baik dan menghubungkan pengalaman yang lalu dengan bahan yang diajarkan. Sardiman (2006:147-150) juga mengajukan saran berhubungan dengan penciptaan kondisi yang baik antara guru dan siswa, yaitu dengan melakukan *contact-hours*.

g. Penggunaan Metode Mengajar

Metode pembelajaran yang sudah digunakan guru dalam pembelajaran keterampilan berbicara adalah metode ceramah, penugasan, tanya jawab, dan diskusi. Dari metode-metode tersebut, diakui guru bahwa metode ceramahlah paling banyak digunakan. Alasan guru memilih metode tersebut adalah karena suasana kelas yang pasif. Tidak ada siswa yang berani bertanya ataupun menjawab pertanyaan guru. Alasan lain yang dilontarkan guru adalah karena keterbatasan pengetahuan mengenai metode-metode inovatif. Penggunaan metode ceramah yang mendominasi pembelajaran tampaknya telah menjadi salah satu faktor penyebab kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Hasil penelitian ini senada dengan pendapat Djamarah dan Zain (2002:87) bahwa penggunaan metode ceramah dengan tujuan pembelajaran agar siswa mampu memeragakan sesuatu, dalam hal ini mampu berbicara, kurang tepat digunakan karena hanya akan tercipta pembelajaran yang kurang kondusif (kurang efektif dan efisien), karena metode yang digunakan kurang menunjang tujuan yang ingin dicapai. Pemasangan secara bersama-sama metode ceramah dengan metode lain seperti metode tanya jawab, penugasan, dan diskusi merupakan langkah yang baik dilakukan oleh guru.

h. Penggunaan Media Pembelajaran

Ketiadaan media dalam pembelajaran diakui siswa bahwa mereka merasa tidak bersemangat dalam pembelajaran berbicara. Kurang bersemangatnya peserta didik berdampak pada hasil belajar keterampilan berbicara yang masih rendah. Peserta didik mengalami kesulitan dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

2. Aspek-aspek Kesulitan Berbicara di Depan Umum

Ramaiah (2003: 27) menyatakan bahwa terdapat gejala-gejala kecemasan, yakni:

- a. Kejengkelan umum seperti rasa gugup, jengkel, tegang, rasa panik, tidak dapat tidur, dan mudah merasa lelah.
- b. Sakit kepala dengan ditandai tegangnya otot khususnya di kepala, di daerah tengkuk, dan di tulang punggung. Rasa sakitnya mungkin terdapat di belakang kepala, di atas kepala, atau di sebelah depan.
- c. Gemeteran di sekujur tubuh, khususnya di lengan dan tangan.
- d. Aktivitas sistem otonomik yang meningkat, seperti pernafasan, pencernaan makanan, denyut jantung, keringat bercucuran (khususnya di telapak tangan), serta memanas dan memerahnya wajah, dan terkadang mulut menjadi makin kering atau air liur makin banyak di mulut.

Menurut Greenberger dan Padesky (2004: 210) aspek-aspek kecemasan ditandai dengan empat keadaan. 1). Reaksi fisik yaitu telapak tangan berkeringat, otot tegang, jantung berdegup kencang, pipi merona, dan pusing-pusing. 2). Reaksi perilaku yaitu menghindari, meninggalkan, dan menjauhi hal yang menjadikan cemas. 3). Reaksi pemikiran yaitu memikirkan bahaya secara berlebihan, menganggap diri sendiri tidak mampu mengatasi masalah, dan khawatir keburukan akan terjadi. 4). Suasana hati yaitu gugup, jengkel, dan panik. Sejalan dengan pendapat tersebut, Daradjat (1993: 27)

menyatakan bahwa gejala-gejala kecemasan meliputi dua kondisi, yakni kondisi fisik meliputi: ujung-ujung jari terasa dingin, pukulan jantung cepat, keringat bercucuran, nafsu makan hilang, kepala pusing, nafas sesak, dan sebagainya. Kondisi psikologis antara lain: sangat takut, merasa akan ditimpa bahaya atau kecelakaan, tidak dapat memusatkan perhatian, tidak berdaya/rendah diri, dan sebagainya.

3. Variabel Penyebab Kecemasan Berbicara di Depan Umum

Menurut Kholisin (2014), terdapat berbagai penyebab adanya kesulitan berbicara di depan umum bagi mahasiswa seperti halnya pengaruh dari konsep diri dan kecerdasan emosional baik secara parsial maupun simultan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Olfson dkk. dalam Dewi dan Andrianto (2006: 8) yang menemukan bahwa salah satu hal yang menyebabkan kecemasan adalah berpikir negatif (*negative thinking*). Seseorang yang selalu berpikir negatif maka dia merasa panik, khawatir, dan merasa terancam dengan sesuatu yang belum tentu terjadi. Salah satu cara mengurangi kecemasan tersebut adalah senantiasa berpikir positif yang merupakan salah satu aktualisasi konsep diri positif seseorang. Asserdof dalam Ririn, Asmidir, dan Marjohan (2013: 277) menyatakan bahwa orang yang memiliki kecemasan berbicara di depan umum memiliki skor yang rendah dalam keterampilan interpersonal dan interaksi sosial.

4. Cara Meningkatkan Keterampilan Berbicara Mahasiswa di Depan Umum

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nuryanto, et al (2018) menunjukkan bahwa keterampilan mahasiswa dalam berbicara dapat ditingkatkan dengan penerapan model berbasis pada *task-based activities* dengan bantuan *audio visual aids* dan juga respon dari siswa atau mahasiswa yang mendukung proses pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran yang berorientasi pada *task-based activity* yang efektif adalah modifikasi dari model Harmer (1997) dengan langkah sebagai berikut:

- e. Mendemonstrasikan dan memperkenalkan penggunaan ekspresi bahasa baru dengan diskusi
- f. Mendiskusikan kata atau pola yang membentuk ekspresi terkait
- g. Berlatih untuk menghasilkan ekspresi yang telah dipelajari
- h. Meminta siswa atau mahasiswa untuk mencari informasi pada sesama mahasiswa berhubungan dengan topik pembahasan
- i. Melaporkan hasil diskusi di depan umum
- j. Memberikan umpan balik mengenai kekurangan dan kelebihan dalam pelaporan dengan memutar kembali hasil presentasi.

Kesimpulan

Faktor penyebab kesulitan pembelajaran akibat dari motivasi atau motif dari siswa atau mahasiswa yang minim. Motivasi belajar yang rendah untuk berbicara membuat keberanian berbicara dan tampil di depan umum menjadi rendah. Kebiasaan belajar juga menjadi faktor penyebab kesulitan belajar dalam menunjang kemampuan berbicara dimana kebiasaan belajar yang tidak teratur membuat keterampilan berbicara yang dimiliki siswa menjadi tidak terasah

dengan maksimal. Kemudian penggunaan komponen kebahasaan yang berkaitan dengan intonasi, nada, lafal, gaya bahasa, struktur kebahasaan, diksi yang rendah membuat keterampilan berbicara menjadi rendah. Kemudian penguasaan komponen isi dimana hanya penguasaan komponen yakni hubungan topik dengan isi yang memadai. Sikap mental dari siswa atau mahasiswa seperti rasa percaya diri memengaruhi keterampilan berbicara di depan umum. Rasa kurang percaya diri juga dikarenakan oleh rendahnya pemahaman siswa terhadap komponen isi dan kurangnya pengalaman tampil berbicara di depan umum. Interaksi hubungan baik dengan guru maupun siswa memberikan dampak pada keberhasilan siswa dalam menguasai diri dalam berbicara di depan umum. Dalam menunjang keterampilan berbicara, penggunaan metode mengajar juga penting untuk diperhatikan, sistem pendidikan di Indonesia lebih banyak menggunakan metode ceramah dibandingkan dengan siswa atau mahasiswa yang berbicara dan menjelaskan sehingga hanya ada komunikasi satu arah, sehingga komunikasi 2 arah perlu dilakukan. Terakhir adalah penggunaan media pembelajaran yang membantu siswa dan mahasiswa untuk belajar *public speaking* atau berbicara di depan umum.

Selain itu, aspek-aspek kesulitan berbicara di depan umum menurut Ramaiah (2003) adalah kejengkelan umum, sakit kepala, gemetar dan aktivitas sistem otonomik yang meningkat. Aspek kecemasan ditandai dengan 4 keadaan yakni reaksi fisik, reaksi perilaku, reaksi pemikiran dan suasana hati. Menurut penelitian yang dilakukan Kholisin (2014), penyebab kecemasan berbicara di depan umum adalah karena adanya pengaruh konsep diri dan kecerdasan emosional. Cara meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum menurut Nuryanto, et al (2018) adalah dapat ditingkatkan melalui penerapan model berbasis *task based activities* dengan bantuan *audio visual aids* dan respon dari siswa atau mahasiswa yang mendukung proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, S. 2007. Sikap Wajar Memandang Hari Depan Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Yamin, Martinis. 2005. Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi. Ciputat: Gaung Persada Press.
- Tarigan, Djago.dkk. 1998. Pengembangan Keterampilan Berbicara. Jakarta: Depdikbud Bagian Proyek Penataran Guru SLTP setara D III.
- Untari, Wahyu. 2011. Hubungan antara Motivasi Belajar, Kebiasaan Belajar, dan Prestasi Siswa tentang Metode Mengajar Guru dengan Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Cawas Klaten Tahun Ajaran 2009/2010. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sardiman. 2006. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. PT RajaGrafindo Persada.

- Lwin, May dkk. 2008. Cara Mengembangkan Berbagai komponen kecerdasan: Petunjuk Praktis Bagi Guru, Masyarakat Umum, dan Orang Tua. Terjemahan Chistine Sujana. How to Multiply Your Child's Intellegence: Guide for Parents of Seven-Year-Olds and Below. 2003. Jakarta: PT Indeks
- Medan, Tamsin. 1988. Antologi Kebahasaan. Padang: Angkasa Raya.
- Mulyasa, E. 2003. Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakter, dan Implementasinya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasan, Zaini dan Salladin. 1996. Pengantar Ilmu Sosial. Jakarta: Dekdikbud.
- Kasbolah, Kasihani. 1993/1994. Rancangan dan Perencanaan Pembelajaran: Penunjang Mata Kuliah Strategi Belajar Mengajar (Buku Ajar). Malang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang.
- Daradjat, Z., 1993, Kesehatan Mental, Jakarta: Gunung Agung.
- Greenberger, D., dan Padesky, 2004, Manajemen Pikiran: Metode Ampuh Menata Pikiran Untuk Mengatasi Depresi, Kemarahan, Kecemasan, dan Perasaan Merusak Lainnya, Terj. Bambang Margono, dari Mind Over Mood; Change How you Feel by Changing the way You Think, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Pervin, L., Daniel C., dan Olier P. J., 2010, Psikologi Kepribadian, Teori dan Penelitian Edisi 9, Terj. A. Anwar, K., Jakarta: Prenada Media Group.
- Kholisin. 2014. Kecemasan Berbicara Ditinjau dari Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.34 (1).
- Dewantara, I Putu Mas. 2012. Identifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIIIE SMPN 5 Negara dan Strategi Guru untuk Mengatasinya. *Artikel Penelitian Prodi Bahasa Indonesia*.
- Nuryanto, et al. 2018. Peningkatan Keterampilan Berbicara Mahasiswa PGSD dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Berbasis Konservasi Nilai-Nilai Karakter melalui Penerapan Metode Task Based Activity dengan Media Audio Visual. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol.35(1).
- Harmer, J. 1997. The practice of english language teaching. New York: Addison Wesley Longman Limited.